

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual menurut Stephen B. Bevans

Dari sudut pandang Bevans gagasan tentang kontekstualisasi telah menjadi satu paham yang sentral dalam teologi Kristen. Keanekaragaman budaya yang ada dan telah melekat dengan kodrat manusia itulah sebabnya Bevans menunjuk enam penggunaan dasar dari paham “kontekstualisasi” dan mengelompokkannya dalam sebuah model model teologi Stephen B. Bevans.

Teologi Kontekstual adalah istilah yang merujuk kepada tanggapan orang Kristen kepada Injil dengan cara yang konkret. Karenanya, kita bias membayangkan bahwa berteologi secara kontekstual menjadi tantangan yang akan terus menerus ditemui dalam berteologi.¹

2. Model-Model Teologi Kontesktual

a. Model Terjemahan

Model terjemahan berkaitan dengan teologi kontekstual mungkin bisa dikatakan sebagai model yang paling umum dipakai, dan biasanya paling sering dibayangkan orang ketika mereka memikirkan ihwal berteologi dalam konteks

¹Binsar Jonathan Pakpahan, Dalam Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 6.

Para praktisi model terjemahan menunjukkan bahwa model ini kemungkinannya merupakan cara paling tua yang mengindahkan konteks teologi secara sungguh-sungguh dan model itu ditemukan dalam kitab suci itu sendiri.

Model teologi kontekstual merupakan model terjemahan selalu ada sebuah isi yang mestinya diadaptasi atau di akomodasi pada sebuah kebudayaan tertentu. Namun secara khusus yang membuat model ini menjadi terjemahan ialah penekanan-nya pada pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah. Setiap terjemahan harus menjadi terjemahan atas makna, tidak semestinya berupa kata-kata dan tata bahasa. Terjemahan yang berhasil menangkap jiwa dari sebuah teks bisa disebut terjemahan yang baik dan sebuah tanda yang jelas atas penguasaan sebuah bahasa apabila kita mampu memahami lelucon dalam bahasa tersebut. Perhatian utama model terjemahan adalah pelestarian jati diri Kristen sambil berupaya secara sungguh-sungguh mengindahkan kebudayaan, perubahan sosial dan sejarah.²

Model terjemahan, kita tidak memasukkan penyesuaian kata demi kata namun kita memasukkan terjemahan makna doktrin-doktrin itu ke dalam konteks kebudayaan lain dan terjemahan seperti itu bisa jadi membuat doktrin-doktrin kelihatan dan kedengaran sangat berbeda dari rumusan-rumusannya yang asli. Akan tetapi model terjemahan menekankan bahwa selalu ada sesuatu yang diberikan mesti diterima. Para praktisi model ini berbicara tentang sebuah intisari Injil.

² Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 64.

Kunci dari model terjemahan adalah pewartaan hakiki agama Kristen bersifat adi-budaya atau adi-kontekstual. Langkah pertama dalam kontekstualisasi sebuah doktrin atau praktik Kristen tertentu adalah melepaskan dari bungkusan-bungkusan budayanya. Hal terpenting dalam model terjemahan ialah ihwal menerjemahkan pewartaan. Orang memahami pewartaan Kristen dan berada dalam persinggungan yang kreatif dengan pengalaman, kebudayaan atau perspektif bersangkutan.

Apabila nilai-nilai Injil dan nilai-nilai kebudayaan saling bertabrakan dalam evangelisasi atau proses kontekstualisasi, maka tidak diragukan lagi bahwa isi pewartaan Injil mesti dipertahankan, dan bukannya nilai-nilai dan praktik-praktik yang terdapat dalam kebudayaan bersangkutan. Pada akhirnya Injil merupakan hakim atas semua konteks, walaupun Injil itu berupaya bekerja dan di dalam semua konteks. Model terjemahan memberikan kesaksian tentang kenyataan bahwa agama Kristen memang memiliki sesuatu untuk disampaikan kepada dunia ini dan bahwa pewartaannya sungguh-sungguh mampu membawa terang dan damai kepada dunia yang gelap dan bermasalah ini.³

b. Model Antropologi

Model Antropologis memusatkan perhatian pada jati diri orang-orang Kristen dalam sebuah konteks tertentu serta berupaya untuk mengembangkan cara mereka yang unik dalam merumuskan iman. Hal penting dalam model ini yakni pemahaman bahwa agama Kristen adalah ihwal menyangkut seorang

³Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 73.

pribadi manusia dan kesempurnaannya. Nilai-nilai kebaikan *antropos*, pribadi manusia. Model ini mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama pada pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan.

Dari kebudayaan yang ada pada manusia kita dapat memelihara pewahyuan Allah, bukan sebagai suatu pewartaan adi-budaya yang terpisah melainkan di dalam kepemilikan budaya itu sendiri dalam lika-liku reaksi manusia yang merupakan unsur konstitutif dari keberadaan kultural. Mendekati Kitab Suci sebagai suatu pewartaan partikular atau perangkat doktrin yang dicover dalam pernak-pernik kebudayaan asing namun pada akhirnya sama saja, namun ia memahami bahwa Kitab Suci hasil dari pengalaman-pengalaman religius yang dibentuk secara sosial dan kultural yang muncul dari kehidupan bangsa Ibrani dan jemaat Kristen bahari itu sendiri. Secara umum tolak ukur model antropologis adalah kebudayaan dengan titik perhatian istimewa pada kebudayaan manusia entah sekuler atau religius.⁴

Model antropologis memiliki konsekuensi lebih sedikit bergantung pada wawasan-wawasan dari tradisi-tradisi yang lain dan kebudayaan-kebudayaan yang lebih dalam ihwal pengungkapan iman. Hal yang menjadi kekuatan bagi model antropologis berasal dari kenyataan bahwa realitas manusia dengan sangat sungguh-sungguh. Keuntungan dari model ini memungkinkan orang agar dapat melihat agama Kristen dalam suatu terang yang baru lagi segar.⁵

c. Model Praksis

⁴Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 96.

⁵Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 106.

Model praksis berkaitan dengan teologi kontekstual dan yang menjadi pusat perhatian yakni jati diri orang Kristen di dalam sebuah konteks, khususnya sejauh mana konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial. Model praksis sering disebut sebagai cara berteologi lebih baru model ini biasanya diserupakan dengan apa yang disebut-sebut sebagai teologi pembebasan, bahkan suda mulai digunakan dalam cabang ilmu teologi praktis. Model praksis adalah suatu cara berteolog yang terbentuk dari pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif. Model ini juga menyangkut pemindahan makna dan memberi sumbangsih kepada rangkaian perubahan sosial, dan dengan demikian tidak menimbah ilhamnya dari teks-teks klasik atau tingkah laku klasik tetapi dari realitas-realitas masa kini dan peluang-peluang masa depan.⁶

Pandangan kunci dari model praksis adalah wawasan bahwa tingkat mengetahui yang paling tinggi ialah melakukan secara benar dan bertanggung jawab. Model praksis menegaskan bahwa teologi merupakan sebuah proses “iman yang mencari tindakan yang benar”. Model praktis tidak selalu melihat kebudayaan sebagai kumpulan nilai-nilai manusia dan cara bertingkah laku tetapi apa yang ada dibalik itu. Model praksis memberikan ruang yang luas bagi pengungkapan pengalaman personal dan komunal, pengungkapan budaya atas iman dan pengungkapan iman dari perspektif lokasi sosial. Dalam beberapa hal model ini mengangkat situasi konkret secara lebih sungguh-sungguh daripada model-model yang lain. Model praksis menawarkan pembenahan kepada suatu teologi yang sudah sangat umum dan berlagak mau berlaku secara universal.

⁶Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 127.

Titik praksis tidak menggantikan kegiatan berpikir, perbuatan tidak menggantikan kata-kata, tetapi memastikan bahwa kegiatan berpikir itu berakar dalam keberadaan dan pengaruh komitmen demi transformasi atasnya.⁷

d. Model Sintesis

Menyeimbangkan wawasan dari ketiga model sebelumnya merupakan upaya yang dilakukan oleh model sintesis. Dengan serentak menjangkau wawasan-wawasan dari konteks-konteks orang lain, pengalaman-pengalaman mereka, kebudayaan-kebudayaan mereka serta cara berpikir mereka. Model sintesis bisa dikatakan sebagai sebuah model jalan tengah. Model sintesis baik/maupun. Tidak mudah untuk menjaga keutuhan pewartaan tradisional, sementara pada saat yang sama mengakui pentingnya ihwal untuk mengindahkan semua segi konteks secara sungguh-sungguh.

Model sintesis tidak memiliki makna yang analog dengan karet sintetis atau karier permata sintetis. Dikatakan berciri sintesis karena setiap model adalah kasus yang dikonstruksi secara artifisial. Dalam beberapa hal kata sintesis berfungsi sebagai paparan, atas suatu model khusus dalam metode teologi. Nama lain untuk model ini barangkali adalah model dialektis. Suatu pengandaian yang fundamental dari model sintesis adalah konglomerasi atau ciri campur aduk dari konteks manusia sebagai situasi dalamnya manusia itu hidup.⁸

Para praktis model sintesis berkeyakinan bahwa setiap konteks memiliki unsur-unsur yang unik dan juga unsur-unsur yang dimiliki bersama dengan

⁷Bevans, *Model-Model Teologi Konteks*, 127.

⁸Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 161-163.

kebudayaan-kebudayaan atau konteks-konteks yang lain. Para praktisi model sintesis juga beranggapan bahwa pada saat manusia saling berdialog di situlah terjadi pertumbuhan manusiawi yang sejati. Dalam bahasa teologi, diakui bahwa tidaklah pada tempatnya untuk memuja-muji kebudayaan kita sendiri sebagai tempat satu-satunya di mana Allah dapat berbicara. Kita juga dapat melihat Allah berbicara di dalam konteks-konteks yang lain dan barangkali secara khusus dalam konteks-konteks di mana Kitab Suci Ibrani dan Kitab Suci Kristen ditulis. Dikatakan bahwa jantung hati yang dipaparkan Schreier adalah dialog antara kebudayaan dan tradisi dan memiliki satu dampak pembaruan yang timbal balik pada kedua mitra yang berdialog. Ketika kita melihat model sintesis barangkali sisi paling kuat dari model ini adalah posisi metodologisnya yang mendasar yakni keterbukaan dialog.

Model sintesis sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog secara benar dengan orang lain sehingga jati diri kita dan jati diri budaya kita bisa muncul dalam proses situ. Model sintesis jauh lebih canggih dalam pemahamannya menyangkut konstanta. Pendekatan ini jauh lebih menolong khususnya bila dianut oleh para pemimpin setempat karena mempercepat mencapai tujuan ganda, yaitu autentitas dalam budaya setempat serta rasa hormat dan menghargai. Namun ada satu sisi dari model sintesis ini yakni selalu berada dalam bahaya “digandakan” kepada kebudayaan, tradisi, lokasi sosial lain, dan dengan demikian selalu perlu didekati dengan sikap curiga tertentu.⁹

⁹Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 164-171.

e. Model Transcendental

Model transcendental berhubungan dengan kontekstualisasi teologi. Model transcendental ini menegaskan bahwa tugas merancang sebuah teologi kontekstual bukanlah ihwal mengumpulkan teks tertentu melainkan ihwal menghiraukan kebergiatan perasaan dan nalar dalam subjek yang melampaui dirinya. Kata transcendental mengacu pada metode transcendental yang dipelopori oleh Immanuel Kant. Model transcendental menampilkan sebuah pergeseran yang mendasar dalam sebuah proses mengenal realitas. Satu pengandaian mendasar dari model transcendental ialah bahwa kita mulai berteologi secara kontekstual bukan dengan memusatkan perhatian pada hakikat atau intisari pewartaan injil atau tradisi dan yang sejenisnya, bukan juga dengan berupaya mengadakan tematisasi atau menganalisis konteks tertentu atau ungkapan-ungkapan bahasa dalam konteks tersebut.¹⁰

Titik tolak bersifat transcendental mulai dengan pengalaman religius kita sendiri dan dengan pengalaman kita sendiri menyangkut diri kita. Dari titik tolak transcendental ini memahami teologi sebagai proses “menyingkapkan” siapa diriku, atau siapa kita sebagai seorang pribadi beriman, dalam setiap seginya sebuah produk dari situasi historis, geografis, sosial dan kultural.

Model transcendental memberi begitu banyak penekanan pada autentitas seorang subjek yang berupaya mengungkapkan pengalamannya sebagai seorang pribadi beriman dan berpribadi yang hidup dalam suatu konteks tertentu. Model

¹⁰Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 191-192.

transendental dapat dikatakan berkarya melalui sebuah metode yang serentak berciri simpati dan antipati. Simpati dalam artian seorang pribadi yang mempunyai integritas bisa belajar banyak dari pribadi lain yang juga memiliki integritas yang berasal dari konteks yang lain, sedangkan antipati berarti ketika seseorang menganalisis mengapa ia menolak dan merasa tidak tertarik terhadap satu cara berteologi tertentu, maka ia sudah mengambil langkah pertama untuk berteologi secara kontekstual. Model transendental sungguh-sungguh mengakui bahwa setiap orang Kristen secara autentik coba memahami imannya berarti bisa dikatakan telah mengambil bagian dalam proses berteologi, dan melaksanakan teologi kontekstual yang sejati.

Penekanan model ini tertuju pada teologi sebagai aktivitas dan proses dan bukan pada teologi sebagai suatu isi atau kandungan tertentu, secara tepat mendasarkan bahwa teologi bukan ihwal menemukan jawaban-jawaban yang tepat yang ada dalam bidang transkultural tertentu, melainkan perkara pencarian secara saksama dan penuh gairah akan autentisitas dari ungkapan jati diri agama dan budaya seseorang.¹¹

f. Model Budaya Tandingan

Pusat perhatian model budaya tandingan ini adalah keseriusannya mengindahkan konteks. Model ini menyadari bagaimana sejumlah konteks merupakan antitesis terhadap injil, dan harus ditantang oleh daya pembebasan dan penyembuhan Injil. Konteks tertentu perlu disaingi dan dipupuk agar benih dapat ditanam. Model budaya tandingan menimba dari sumber yang kaya dan tak

¹¹Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 199.

habis-habisnya dalam kitab suci dan tradisi. Dalam Kitab Suci model ini merujuk pada literatur kenabian yang sarat budaya tandingan dari Perjanjian Lama. Istilah model budaya tandingan ialah bahwa model ini bukan *anti*-budaya.¹² Para penganut model budaya tandingan mengakui bahwa apabila injil hendak dikomunikasikan secara tepat, maka hal itu harus dilakukan, dalam artian bahwa kebudayaan itu sendiri bukanlah suatu keburukan atau kejahatan namun bagaimana pun juga harus diakui bahwa sebagai hasil karya manusia kebudayaan itu menyanggah kecenderungan manusia untuk melawan dan melecehkan aturan pencipta dunia.

Model ini juga dapat disebut sebagai model perjumpaan atau keterlibatan. Model ini sungguh-sungguh mengindahkan semangat profetis yang menubuatkan kebenaran dalam konteks dan kadang kalah berhadap-hadapan dengan "budaya kematian", model ini juga bisa disebut *model profetis*. Para praktisi model ini lebih memilih istilah budaya tandingan guna melukiskan model ini, melukiskan jenis kekristenan yang mereka ajukan. Model budaya tandingan menekankan pentingnya praktik-praktik kristen membaca kitab suci (khususnya secara bersama), memberi tumpangan (khususnya kepada orang-orang asing), terlibat dalam doa bersama, merayakan baptis dan rekonsiliasi, merayakan Ekaristi, mengembangkan keterampilan memindai dalam Roh, menghormati hari sabat sebagai cara untuk menawarkan "arti, kiblat dan tujuan" di dalam jemaat dan di tengah lingkungan sekitarnya.¹³

B. Simbol

¹²Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 221.

¹³Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 232.

1. Dilistone

Kesatuan sebuah kelompok dengan semua nilai budayanya, diungkapkan dengan menggunakan simbol. Menurut Dilistone, simbol berasal dari kata kerja dasarnya yaitu "*symbollein*" dalam Bahasa Yunani berarti "mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbollo*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah di pahami. Simbol merupakan sebuah pusat perhatian terhadap sesuatu tertentu, sebuah sarana komunikasi dan sebuah landasan pemahaman bersama. Dalam sebuah simbol memiliki setiap komunikasi, dengan Bahasa atau sarana yang lain dengan menggunakan berbagai macam bentuk simbol.¹⁴

Simbol selalu didasarkan pada sebuah ide manusia untuk mengungkapkan sebuah arti dan prinsip-prinsip untuk menyuisualisasikan ide itu ke dalam sebuah makna. Menurut Dilistone menjelaskan bahwa pemikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila ada beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya.

Perangkat komponen inilah yang kemudian membentuk sebuah makna simbol keberfungsian yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itulah yang disebut sebagai "Referensi". Dilistone menyederhanakan arti simbol itu sebagai suatu kata atau barang yang mewakili atau mengingatkan suatu entitas yang lebih besar. Penyederhanaan arti simbol ia dapatkan dari

¹⁴Laksami Kusuma Wardani, Fungsi Makna dan Simbol (Surabaya: Institut Teknologi Surabaya, 2010), 7-9

beberapa filsuf teolog dan sejarawan. Dilistone merampungkan para pendapat para filsuf dan teolog tersebut dan menyimpulkan bahwa simbol itu adalah sesuatu hal yang melekat pada kehidupan religius umat manusia yang memiliki nilai-nilai spiritualitas tinggi dalam kehidupan manusia.

Simbol sesungguhnya mengambil bagian dalam realitas yang dapat membuatnya dapat dimengerti, nilainya yang tinggi terletak dalam sebuah substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol sedikit banyak menghubungkan dua entitas. Setiap simbol mempunyai sifat yang mengacu kepada apa yang tertinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, daya kekuatan yang bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak.

Dilistone menyebutkan bahwa fungsi simbol dari keseluruhan bentuk arsitektural adalah menghidupkan tanda-tanda material yang dapat membuatnya berbicara. Dalam ruang simbolis manusia tidak berurusan dengan benda fisik atau objek perseptual, karena yang dipelajari oleh manusia adalah relasi spasial untuk menyatakannya dengan sebuah simbol. Manusia memiliki kosepsi menyeluruh terhadap setiap simbol dan menyajinya dalam berbagai macam sudut pandang sehingga dapat menarik sebuah makna sementara yang bertujuan untuk memberi sebuah arti kepada diri sendiri dan orang lain.

C. Makna Filosofi Warna

Dalam kamus besar bahasa indonesia makna berarti arti, maksud dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan lebih lanjut. Filosofis

adalah studi mengenai sebuah kebijaksanaan , dasar-dasar pengetahuan, dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang pandangan mengenai suatu kehidupan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia susunan WJS ,Poerwadaminta mengemukakan bahwa simbol atau lambang ialah suatu tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih ialah lambang kesucian, merah melambangkan keberanian. Lambang-lambang terdapat diluar badan manusia dan tidak terikat naluri jasmaniah. Manusia dapat menangani simbol-simbol. Simbol muncul bila manusia sedang belajar atau bila proses belajar sedang berlangsung.

Warna adalah cahaya atau energi, warna terlihat karena dipantulkan melalui semua jenis partikel, molekul, dan benda ketika ditinjau dari ilmu fisika, warna itu merupakan sebuah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata berupa pigmen-pigmen sehingga warna selain corak rupa, warna itu sendiri ialah pigmen-pigmen zat yang menghasilkan sebuah warna seperti kuning, putih dan merah. Makna warna digunakan sebagai simbol, tanda, ikon dan suatu media komunikasi visual dalam kehidupan sehari-hari. Makna warna berdasarkan filosofi agama Hindu yaitu untuk menjelaskan dan mewakili suatu simbol relegius dan dinamika seni dan budaya.

Dalam kepercayaan agama Hindu setiap arah mata angin diwakili oleh warna tertentu, dewa, senjata, hari, angka dan warna dalam organ tubuh. Adapun

makna warna sesuai dengan arah mata angin menurut kepercayaan agama Hindu yaitu:

1. Warna putih di Timur memiliki arti kesucian, permulaan, keheningan, kejelasan, ketiadaan, kasih sayang, ketulusan, kebersihan dan tidak berwarna.
2. Warna merah di Selatan memiliki arti keberanian, cinta, kemuliaan, kemarahan, perasaan, semangat, membara, panas, garang, meledak dan dinamis.
3. Warna kuning di Barat memiliki arti keagungan, kemuliaan, emas, keluhuran, kasih sayang, ceria, cerah, intuitif dan hangat.
4. Warna hitam di Utara memiliki arti kesepian, terlambat, gelap, tidak ada, tidak berwarna, kematian, kebijaksanaan, kosong, dan misterius.
5. Warna pink di Tenggara memiliki arti cinta, manis, kasih sayang, feminim, lembut dan halus.
6. Warna oranye di Barat daya memiliki arti tangguh, penyayang, cerih, cerdas, hangat dan nyaman.
7. Warna hijau di Barat laut memiliki arti kesuburan, kedamaian, pertumbuhan, kehidupan, perkembangan, ketenangan, kesegaran, sensasi, energi dan kebangkitan.

8. Warna Abu-abu/biru di Timur laut memiliki arti pengetahuan, berwawasan luas, damai, sejuk, tenang, dingin, sedih, suram, berfikir dan intelektual.
9. Warna di Tengah mewakili warna putih, kuning, merah dan hitam yang disebut warna multiwarna. Multiarna mengandung makna simbolis, yaitu menyatukan berbagai warna dalam satu wada sehingga memiliki arti estetis, serasi, seimbang dan damai.

D. Budaya

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya diartikan sebagai suatu sistem asas-asas tertentu yang berfungsi mengatur kehidupan atau lebih sederhana bisa disebut sebagai suatu pandangan hidup. Pada dasarnya budaya selalu didahului oleh filsafat dalam panggilan hakikat kenyataan, kemudian lahirlah asas-asas sebagai dalil-dalil filosofis. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan budaya (cultural) sebagai suatu pikiran, adat, suatu hal yang telah berkembang dan telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. dalam pemahaman sehari-hari orang-orang memahami budaya berkaitan dengan tradisi.¹⁵

Kebudayaan juga diartikan sebagai suatu pola hidup manusia dalam kelompok sehingga kebudayaan itu dihayati dan diamalkan dalam hubungan dengan sesama anggota kelompok atau komunitas ilmu pengetahuan dan seni.

¹⁵Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1995), Ed. Ke-2, 419.

Dalam buku Sobirin (2007:54) mengatakan dan menunjukkan bahwa kata “peradaban” ini berarti sebuah kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah negara. Kebudayaan ini juga merujuk kepada sebuah pola kebiasaan yang berlaku pada kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam suatu masyarakat serta perilakunya.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa kebudayaan ini merupakan sebuah ciptaan manusia yang berkembang dalam suatu masyarakat melalui proses belajar yang dilakukan oleh kelompok maupun individu. Sehingga dalam kebudayaan masyarakat memiliki kesatuan pola hidup untuk bagaimana berinteraksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat terikat untuk sebuah identitas bersama dalam suatu masyarakat tertentu.

2. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (1983) dalam pandangannya membuat sebuah rincian tentang tiga wujud kebudayaan. Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Gagasan ini tidak saja memberikan penguatan, tetapi juga penambahan konsep tentang kebudayaan, yakni sebagai hasil ciptaan manusia bisa berdimensi psikologis dan fisikal, kerohanian (spiritualitas) dan kebutuhan (materialitas) sesuai dengan eksistensi manusia terdiri dari tubuh dan roh.¹⁷

3. Unsur Kebudayaan

¹⁶Th. Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

¹⁷Ibid., 14-15.

Unsur-unsur substansi kebudayaan memiliki elemen yang terdiri dari inti budaya dan sub-budaya serta sub-sistem budaya. Inti, sub-budaya dan sub-sistem budaya merupakan suatu kesatuan dari suatu kebudayaan yang terkait erat satu kepada yang lainnya serta beroperasi secara mekanis.¹⁸ Unsur-unsur budaya yang telah dijelaskan dan hubungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Substansi dasar kebudayaan adalah *Worldview* yang berperan sebagai inti budaya, menghubungkan sub-budaya dan sub-sistem-sub-sistemnya. Fungsi dari hubungan-hubungan ini sebagai dasar dan kerangka bagi model dari substansi kebudayaan. Hal yang terdapat dalam unsur yang telah dijelaskan meliputi empat matra penting dari unsur dasar kebudayaan, sub-budaya dan sub-sistemnya adalah sebagai berikut:
- b. Sub-budaya sosial meliputi sub-sistem: kekerabatan, keluarga, pendidikan, kontrol sosial, dsb.
- c. Sub-budaya agama sub-sistem meliputi agama.
- d. Sub-budaya ekonomi meliputi sub-sistem pertanian, perikanan, dsb.
- e. Sub-budaya politik meliputi sub-sistem politik.

Dalil kebudayaan dalam worldview ini berbentuk prinsip-prinsip, nilai-nilai, norma-norma, adat-adat, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik dan sebagainya, yang ada dalam setiap budaya.¹⁹

¹⁸Agus R. Sarjono, *Pembebasan Budaya-Budaya Kita* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Dengan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marsuki, 1999), 9.

¹⁹Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan pelayanan Lintas Budaya*, 18..

4. Struktur Substansi Kebudayaan

Model substansi kebudayaan terstruktur secara integratif. Substansi budaya ini terintegrasi secara utuh “seperti tubuh” dengan world view serta seluruh sub-budaya dan sub-sistem- sub-sistemnya yang terkait padanya secara integral dan menyeluruh. Pada dasarnya struktur substansi budaya dengan world view dan seluruh sub-budaya dan sub-sistemnya adalah mawadahi untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta budaya. Dalam hal ini substansi kebudayaan hadir menjelaskan bagaimana kebudayaan itu bekerja secara tersistem seutuhnya dalam matriks budaya setiap masyarakat.

Substansi kebudayaan dan pola budaya. Substansi kebudayaan dan pola budaya yang cenderung statis. Pola budaya ini berkaitan dengan bentuk kebudayaan, dari aspek yang materil-non materil, yang menandakan adanya kecenderungan yang statis. Model pola kebudayaan ini berbentuk fenomena yang berbentuk statis yang di dalamnya ada fungsi, arti dan kegunaan yang melekat padanya.²⁰

5. Model Budaya dan Proses Kebudayaan

Perilaku budaya adalah hal yang terkandung dalam model budaya ini dengan pola yang statis dan proses kebudayaan yang dinamis, memiliki kecenderungan terciptanya perubahan. Kecenderungan perubahan dari proses kebudayaan ini berpotensi membawa perubahan yang akan selalu ada dan akan terjadi dengan cara berikut ini:

²⁰Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan pelayanan Lintas Budaya*, 20.

- a. Proses budaya terjadi dalam transmisi nilai-nilai kebudayaan dari orang tua kepada anak selalu menampakkan adanya kecenderungan berubah yang dipicu oleh kenyataan bahwa *enkulturasi* budaya dan kreativitas manusia selalu terjadi secara tidak merata.
- b. Perubahan dalam proses budaya pun terjadi “secara sengaja” perubahan seperti ini berhubungan dengan kreativitas dan inovasi yang membawa perubahan di mana perubahan seperti ini bersifat disengaja.²¹

Gambaran substansi kebudayaan secara utuh menjelaskan elemen-elemen di dalamnya menghubungkan bentuk budaya, arti dan kegunaannya. Bentuk budaya yang dimaksud berupa materi maupun non materi namun tetap dihubungkan dengan kebudayaan sendiri-sendiri. Pada sisi lain substansi kebudayaan dapat dijelaskan karena adanya level dalam worldview dan level luar.

E. Pandangan Alkitab Mengenai Budaya

Edward Taylor, model abad ke-19 adalah keseluruhan kompleks yang bekerja dalam sejarah kehidupan melalui tradisi yang mencakup organisasi keagamaan ekonomi sosial, seni hukum agama, teknologi dan sains diturunkan dari generasi ke generasi.²² Dari defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya mencakup spiritualitas dan keterampilan lainnya. Kebudayaan Can Van Peurse diartikan sebagai ekspresi kehidupan setiap orang, kebudayaan meliputi segala tindakan manusia seperti bagaimana ia mengalami kematian dengan melakukan ritual-ritual untuk menyambut peristiwa tersebut serta mengingat lahirnya, pakaian,

²¹Sarjono, *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*, 12.

²²Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia 1 Iktiar Baru* (Jakarta, 1980), 531.

dekorasi rumah, seni dan ilmu pengetahuan.²³ Clyde Kluckhohn dalam bukunya mendefinisikan budaya sebagai berikut :

- a. Seluruh cara hidup masyarakat
- b. Warisan sosial yang diperoleh individu dan kelompok
- c. Cara berfikir dan merasakan dan percaya
- d. Penerapan berlaku
- e. Perilaku yang dipelajari
- f. Situs sejarah²⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah warisan sosial yang diperoleh didalam masyarakat baik individu tau kelompok yang diaplikasikan melalui cara berfikir dan berperilaku. J.W.M. Bakker SJ mendefinisikan kebudayaan sebagai penciptaan, pewartaan dan pengelolaan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk upaya memanusiakan bahan baku alam dan produknya, menetapkan nilai-nilai dan berkembang menjadi sempurna, membudayakan alam, memanusiakan kehidupan, menyempurnakan hubungan antar manusia untuk membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.²⁵

Berdasarkan asal katanya, Injil berasal dari kata Yunani euaggelion yang berarti kabar baik. Dalam sastra klasik mengacu pada pahala yang diberitakan untuk kabar baik, dan juga untuk apa yang diberitakan. Kabar baik ini menyangkut pewartaan keselamatan, menyangkut kehidupan manusia, baik

²³Peursen. C.a Van, Strategis Kebudayaan (Kanisius Yokyakarta: Jakarta: BPK-Gunung Mulia). 10

²⁴Ibid.10

²⁵SJ Bakker.J.W.M, Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius, 1995). 22

rohani maupun materil, baik materi maupun immaterial, baik pribadi maupun sosial, dan juga menyangkut semua makhluk hidup dan alam semesta.²⁶

Injil adalah kabar baik bahwa Allah dan Kristus telah menggenapi janji-Nya kepada Israel (1 Tesalonika 1:15). Kebenaran dan keselamatan Allah kepada orang yang percaya diberitakan melalui injil, dalam berbagai cara pesan disampaikan Injil kepada orang yang percaya supaya mereka bisa memenuhi semua kebutuhan mereka dalam konteks kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberitaan Injil Rasul Paulus, teolog dan reporter, banyak elemen budaya masyarakat dan alat tidak ragu dia gunakan untuk memberitakan Injil.²⁷ Semua golongan masyarakat dari berbagai lapisan dalam Injil diberitakan melakukan khotbah (1 Kor 9:19-23). Berbagai cara dilakukan untuk beradaptasi dengan budaya manusia yang selalu berkembang dengan tujuan semakin banyak orang Kristen, misalnya ketika Paulus bersama orang-orang Yahudi, dia harus menaati hukum untuk menghilangkan prasangka orang-orang yang mendengar Injil sehingga nanti ada kesempatan untuk meyakinkan mereka untuk mendengar dan percaya.

Namun kemurnian pesan Injil tidak berubah dengan keragaman konteks sosial yang di khotbahnya. Demikian juga pertemuan antara budaya di Toraja dan Injil yang tidak serta merta menghilangkan identitas Kristen, tetapi dalam adat dan budaya Toraja bisa dimaknai sebagai budaya baru sesuai dengan standar Injil Yesus Kristus.²⁸ Dalam penelitian diperoleh fakta bahwa ketegangan yang terjadi

²⁶UKUR.F, *Agama Dalam Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 426

²⁷Harun Martin, *Perjumpaan Injil Dan Kebudayaan Dalam Kerasulan Paulus*, "studia philosophica et Theologica vol.16 no. (2016). 9.

²⁸Tari Ezra, "Teologi Tongkonan;" *Berteologi dalam konteks budaya Toraja* vol 2.no 2 (2018). 101.

antara budaya dan Injil untuk menemukan nilai dan mampu mengembangkan kepercayaan terhadap Allah.

F. Kelas Sosial Masyarakat Toraja

1. Tana' (Kasta) Toraja

Masyarakat Toraja mengenal adanya kelas sosial. Ada tiga tingkatan kelas sosial di dalam masyarakat Toraja, yaitu orang bangsawan, orang biasa dan budak. Perbudakan sendiri sudah dihapuskan tahun 1909 oleh pemerintah Hindia Belanda. Masyarakat Toraja menganut sistem matrilineal (garis keturunan pihak wanita). Tidak heran jika kelas sosial diturunkan melalui ibu. Prinsip yang dipegang masyarakat Toraja mengenai kelas sosial ini bahwa tidak diperbolehkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih rendah, tetapi diizinkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih tinggi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan status pada keturunan berikutnya. Namun, para bangsawan biasanya melakukan pernikahan dengan keluarga untuk menjaga kemurnian status mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat arogansi kaum bangsawan terhadap rakyat jelata masih dipertahankan hingga saat ini dengan alasan martabat keluarga. Ada macam *Tana'* atau kasta yang di kenal di Toraja yaitu :

- a. *Tana' Bulaan* hanya khusus bagi turunan *Puang Tomanurun*.
- b. *Tana' Bassi* untuk Bangsawan yang bukan turunan *Puang To Manurun*, atau darahnya lebih banyak turunan buka turunan *Tomanurun*.

- c. *Tana' Karurung* untuk semua rakyat merdeka atau yang tidak berketurunan bangsawan yang kesemuanya digolongkan dalam golongan dalam kasta pengabdian kepada *Tana' Bassi* dan *Tana' Bulaan*.²⁹

Menurut falsafah Aluk Todolo sebagai tempat berpijaknya Kebudayaan Toraja menyatakan bahwa adanya Tana' ini adalah berkaitan dengan tugas dan kewajiban manusia dalam mengamalkan Aluk Todolo, makanya mengikuti kelahiran manusia sesuai dengan ajaran Sukaran Aluk, yang menurut Mithos kelahiran manusia itu ada 4 (empat) proses yang ditempuh oleh Puang Matua dalam terciptanya Nenek manusia yang dikatakan sebagai berikut

- a. Kelahiran yang pertama ialah kelahiran atau diciptakan Puang Matua 'Datu Laukku' melalui Saun Sibarrung.
- b. Kelahiran yang kedua ialah kelahiran Puang Adang dari perkawinan Banggai Rante dan Tallo' Mangka Kalena atas suruhan Puang Matua. Kelahiran yang ketiga ialah diciptakannya Puang Matua Pande Pong Kambuno Langi' melalui pula Saun Sibarrung.
- c. Kelahiran yang keempat ialah diciptakannya Patto kalembang oleh Puang Matua sebagai nenek manusia yang terakhir diatas langit.

Ketiga Nenek Manusia yang pertama tersebut di atas masing-masing diberi tugas dan kewajiban akan menempati Bumi ini dan kewajiban dan tugas memuliakan Puang Matua masing-masing yaitu :

- a. Datu La Ukku' menerima Sukaran Aluk (Agama dan Aturan Hidup).

²⁹L. T. Tangdilintin, Toraja Dan Kebudayaanannya (Tana Toraja: Yayasan Leponga Bulan, 1980), 202-209.

- b. Puang Adang menerima Maluangan Ba'tang (kepemimpinan dan kecerdasan).
- c. Pande Pongkambuno Langi' menerima Pande (keahlian seperti Tukang-Tukang, Ahli Perang dan Ketangkasan).
- d. Patto Kalembang menerima Matutu Inaa (Pengabdi).

G. Pandangan Alkitab tentang Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial dalam Perjanjian Lama diungkapkan dalam Kejadian 1:26-27 tentang manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Hal ini menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Allah menciptakan manusia setara di hadapan-Nya. Masing-masing memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah. Masalah kedudukan (kasta) merupakan fenomena sosial yang terjadi setiap zaman. Hal ini begitu kuat melekat dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Sejarah kekristenan Perjanjian Baru menguraikan betapa pentingnya seorang Raja. Raja dianggap sebagai wakil Allah di dunia ini (Roma 13:1-7).

Ungkapan Stratifikasi sosial ini begitu nampak dalam berbagai aspek baik secara ekonomi, sosial maupun politik dalam kehidupan umat manusia. Yesus hadir tanpa melihat bagaimana latar belakang sosial tersebut. Yesus hadir untuk membawa sebuah pemahaman baru bahwa setiap orang itu memiliki kedudukan dan layak untuk mendapatkan perlakuan yang sama sebagai sesama manusia. Yesus hadir untuk menghapuskan segala bentuk dominasi yang terjadi akibat stratifikasi sosial dalam masyarakat.³⁰

³⁰Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Edisi Pertama, (Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 1964), 225.

Rasul Paulus dalam pelayanan juga menghadapi hal yang sama. Meskipun demikian Ia tetap menghargai akan adanya stratifikasi sosial, hanya saja tidak boleh ada penindasan atau bentuk diskriminasi terhadap kaum yang lemah. Seperti di jelaskan dalam Galatia 2:6 yang menyatakan “Dan mengenai mereka yang dianggap terpandang itu, bagaimana kedudukan mereka dahulu, itu tidak penting bagiku, sebab Allah tidak memandang muka, bagaimana juga mereka yang terpandang itu tidak memaksakan sesuatu yang lain kepada-Ku.

Inti dari semua ini adalah bahwa dalam pemberitaan Injil hendaknya tidak memandang kedudukan (kasta). Hal ini justru akan membuat jurang yang besar dalam gereja. Gereja haru mampu menyuarakan suara kenabian dengan selalu berpihak pada kaum lemah tanpa memihak kepada pihak-pihak tertentu yang memiliki kekuatan.